

BAB IV

KEBAHAGIAAN JOHN STUART MILL DAN AL-GHAZALI

A. Kebahagiaan dalam Pemikiran Mill

John Stuart Mill, seorang filsuf utilitarian asal Inggris, dalam karyanya yang dikenal dengan judul *Utilitarianism* (1861). Keseluruhan kualitas hidup, menurut Mill ialah diperkaya oleh pengalaman-pengalaman dan pencapaian-pencapaian yang lebih dalam dan lebih bermakna secara moral dan intelektual. Mill mengembangkan gagasan utilitarianisme yang awalnya dirumuskan oleh Jeremy Bentham, dikenal dengan prinsip “kebahagiaan terbesar” (*greatest happiness principle*) sebagai dasar moralitas. Namun, Mill memperluas dan menyempurnakan teori ini dengan memperkenalkan perbedaan kebahagiaan kualitatif yang diantara jenis-jenis kesenangan, sehingga memberikan suatu hal yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan Bentham yang lebih kuantitatif. Mill berpendapat bahwa kebahagiaan adalah tujuan utama kehidupan manusia, tetapi ia menekankan bahwa kebahagiaan yang sejati tidak hanya berasal dari kepuasan fisik atau kesenangan sesaat, melainkan juga dari pencapaian kepuasan intelektual, moral, dan emosional yang lebih tinggi dengan mengembangkan prinsip utilitas, prinsip kebahagiaan terbesar, prinsip kebebasan.¹ Dalam pemikiran John Stuart Mill, moralitas dan kebahagiaan adalah dua hal yang sangat berkaitan dan saling mendukung. Mill meyakini bahwa tujuan akhir dari semua tindakan manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, moralitas tidak bisa dipisahkan dari kebahagiaan,

¹John Stuart Mill, *Utilitarianisme Prinsip Kebahagiaan Terbesar (Utilitarianism)*, ed. Era Ari Astanto, terj. Artika Sari, cet. 1 (Yogyakarta: Basabasi, 2020), 23.

karena tindakan yang dianggap bermoral adalah tindakan yang membawa hasil baik berupa kebahagiaan. Kemudian, Mill membedakan antara “kesenangan yang lebih tinggi” (*higher pleasures*) dan “kesenangan yang lebih rendah” (*lower pleasures*). Kesenangan yang lebih tinggi, seperti yang diperoleh melalui seni, pendidikan, dan hubungan sosial yang bermakna, dianggap lebih bernilai daripada kesenangan fisik atau material.

Kemudian John Stuart Mill mengoreksi pemikiran Jeremy Bentham tentang prinsip kegunaan, ia menolak anggapan bahwa paham utilitarian (mengutamakan kebahagiaan terbesar untuk sebanyak mungkin orang) hanya fokus pada kenikmatan fisik atau materi sebagai tujuan hidup. Mill menjabarkan, kenikmatan itu beragam tidak hanya bersifat jasmani (seperti makan enak atau hidup nyaman), tetapi juga rohani, seperti menikmati keindahan seni, mencari ilmu, atau merasakan kebahagiaan dari kebijaksanaan. Bahkan, Mill berpendapat bahwa kenikmatan rohani jauh lebih mulia dan bernilai dibanding kenikmatan jasmani.²

Oleh karena itu, demi meraih kebahagiaan yang lebih tinggi seperti kepuasan batin atau pencapaian moral, manusia bisa saja mengorbankan kenikmatan fisik yang lebih rendah. Misalnya: seseorang mungkin memilih bekerja keras untuk belajar, meski harus mengurangi waktu bersantai, karena ia menghargai kebijaksanaan lebih daripada sekadar bersenang-senang. Contoh lainnya: seseorang rela melewatkan kesenangan duniawi demi mengejar cita-cita luhur, seperti keadilan atau membantu sesama.

²Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 182.

Contoh di atas menggambarkan bahwa kebahagiaan bukan hanya tentang mengejar kesenangan fisik, seperti harta atau makanan enak, tetapi juga tentang mencari makna yang lebih dalam. Kebahagiaan sejati datang ketika kita merasa damai secara spiritual, misalnya melalui rasa syukur atau berbuat baik kepada orang lain. Selain itu, kebahagiaan juga bisa diperoleh dengan mengasah pikiran, seperti belajar hal baru atau mengejar tujuan yang berarti. Dengan menggabungkan keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan pikiran, kita dapat menemukan kebahagiaan yang lebih utuh dan bertahan lama. Sehingga Mill terkenal dengan dialognya:

*“Lebih baik menjadi manusia yang tidak puas daripada babi yang puas; lebih baik menjadi Sokrates yang tidak puas daripada orang bodoh yang puas.”*³

Dengan kata lain, kesenangan intelektual mungkin lebih sulit dicapai dan tidak selalu memberikan kepuasan langsung, nilainya jauh lebih tinggi daripada kesenangan indrawi. Oleh karena itu, dalam perhitungan utilitarian, kesenangan yang lebih tinggi harus diberi bobot lebih besar.

Dalam konsep kebajikan John Stuart Mill juga memaparkan sesuatu yang diinginkan dan diusahakan oleh manusia merupakan fondasi dari banyak teori filsafat moral. Menurut Mill, kebaikan tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga harus diukur berdasarkan konsekuensinya terhadap kebahagiaan individu dan masyarakat. Jika kebajikan itu menuntun manusia menuju kesempurnaan dan kebahagiaan, maka ia memiliki nilai (*value*) yang nyata. Namun, Mill kembali

³Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas (The Foundations of Morality*, terj. Cuk Ananta Wijaya, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 37.

menekankan bahwa nilai tersebut harus diuji melalui prinsip utilitas, yaitu sejauh mana suatu tindakan mendorong kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang.⁴

Jika suatu tingkah laku mengarah pada kesempurnaan manusia seperti pengembangan akal budi, keadilan, dan empati maka ia memiliki nilai yang tinggi. Mill berpendapat bahwa manusia yang berpendidikan dan berbudaya akan lebih menghargai kebahagiaan yang lebih mulia daripada sekadar pemuasan nafsu. Oleh karena itu, nilai suatu kebaikan tidak hanya ditentukan oleh keinginan individu, tetapi juga oleh kontribusinya terhadap kemajuan masyarakat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mill:⁵

“The creed which accepts as the foundation of morals Utility, or the Greatest Happiness Principle, holds that actions are right in proportion as they tend to promote happiness, wrong as they tend to produce the reverse of happiness”

Dalam kutipan di atas, Mill menyatakan bahwa nilai moral suatu tindakan ditentukan sejauh mana tindakan tersebut menghasilkan kebahagiaan atau penderitaan. Ia juga menjabarkan bahwa prinsip utilitas dalam mencapai kebahagiaan tidak berarti seseorang boleh mengorbankan hak orang lain untuk kepentingan mayoritas. Sehingga kita diajarkan bahwa kita tidak boleh menginjak hak orang lain hanya karna menguntungkan orang banyak. Sebaliknya, kebahagiaan yang sejati harus mencakup keadilan sosial, karena masyarakat yang adil akan lebih stabil dan harmonis dalam jangka panjang. Sehingga dalam teori utilitarianisme

⁴John Stuart Mill, *Utilitarianism*, ed. Goerge Sher, ed. 2 (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2001), 28–30.

⁵Stuart Mill, *Utilitarianism*, ed. Goerge Sher, ed. 2 (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 2001), 7.

yang dikemukakan oleh Mill adalah kebahagiaan yang bukan hanya sekadar keinginan pribadi, melainkan juga menjadi dasar moralitas.

John Stuart Mill berpendapat dalam buku yang ditulisnya yang berjudul *On Liberty*, setiap individu pada dasarnya percaya bahwa mereka bisa meraih kebahagiaan dan pasti menginginkan kebahagiaan untuk diri mereka sendiri. Individu yang memiliki dorongan emosional lebih kuat dan keinginan lebih beragam sesungguhnya memiliki potensi kemanusiaan yang lebih kaya.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa mereka diberkahi vitalitas dan kemampuan yang lebih besar, sehingga dapat digunakan untuk tujuan negatif maupun positif. Meskipun hasrat yang kuat terkadang memicu perilaku merusak, pada hakikatnya ia merupakan perwujudan nyata dari kekuatan hidup yang mendalam. Energi ini bersifat netral, seperti alat yang bisa dipakai untuk merusak atau membangun; namun justru mampu menciptakan kebaikan lebih besar dibandingkan sifat-sifat yang kurang bersemangat.

Mill meyakini bahwa kepribadian yang penuh semangat dan dinamis justru lebih potensial menciptakan dampak positif daripada mereka yang bersikap pasif. Baginya, emosi yang kuat dan hasrat yang besar bukanlah hal yang perlu ditakuti atau ditekan, melainkan harus dikelola dengan akal sehat dan prinsip moral agar dapat menjadi kekuatan pendorong kemajuan individu maupun sosial. Dengan kata lain, sifat energetik bukanlah kelemahan, melainkan aset berharga jika digunakan secara tepat dan bertanggung jawab.⁷

⁶John Stuart Mill, *Perihal Kebebasan (On Liberty)*, terj. Alex Lanur, cet. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 112–114.

⁷Mill, *Perihal Kebebasan (On Liberty)*, terj. Alex Lanur, cet. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 114.

Sehingga disimpulkan, kebahagiaan pribadi dan kebahagiaan kolektif saling terkait. Kita tidak hanya bisa membuktikan bahwa kebahagiaan itu baik, tetapi juga harus mengakui bahwa kebahagiaan individu memberikan manfaat bagi orang itu sendiri, dan pada akhirnya, kebaikan individu akan berdampak positif bagi semua orang.⁸

Kebahagiaan, bukan hanya sekedar perasaan subjektif, melainkan juga menjadi salah satu kriteria penting dalam menilai moralitas suatu tindakan. Ketika seseorang bahagia, maka dia cenderung menyebarkan energi positif ke orang lain. Begitu pula sebaliknya, ketika seseorang menderita, dampaknya bisa meluas ke masyarakat. Di sini peneliti memberi contoh dampak positif dalam sehari-hari: si A sangat gemar membaca dongeng dan memahami makna yang terkandung. Kemudian ia menceritakan pesan moral atau pelajaran yang didapat dari dongeng tersebut kepada teman sebayanya. Hal ini tentu dianggap lebih bernilai daripada kebahagiaan sesaat seperti makan makanan enak. Adapun contoh dampak negatifnya: si A sering kali mendapat ejekan dari teman-teman, dikarenakan perbedaan fisik, suku, atau keyakinan. Hal itu membuat si A mulai menghindari teman-temannya dan bahkan ia sering membolos dengan alasan sakit, padahal sebenarnya ia malu dan sedih.

Dari dua contoh tersebut kita bisa mengambil pelajaran bahwa kebahagiaan yang bermakna bukan hanya sekedar perasaan senang, tetapi pencapaian potensi tertinggi manusia. Potensi ini dicapai dengan memelalui kegiatan akal budi dan perasaan luhur. Sehingga kegiatan ini tentu menyangkut akan moralitas yang sangat

⁸Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius1997), 182.

berpengaruh dalam kebahagiaan sekitar dengan kata lain tercapainya prinsip kebahagiaan terbesar.

Kemudian Mill menolak anggapan bahwa utilitarisme bersifat egois. Ia menjelaskan bahwa pada dasarnya utilitarisme mengutamakan kepedulian (kebahagiaan) terhadap kepentingan bersama dan bukan semata-mata keuntungan pribadi. Sehingga moralitas di sini, terletak pada upaya memaksimalkan kebahagiaan atau kesejahteraan bagi sebanyak mungkin individu. Dengan kata lain, tindakan yang benar adalah tindakan yang mampu menghasilkan manfaat dan kebahagiaan terbesar bagi banyak orang, bukan hanya untuk diri sendiri. Ia berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berempati (*sympathy*) dan mengembangkan perasaan moral yang mendorong mereka untuk mempertimbangkan kebahagiaan orang lain. Oleh karena itu, moralitas dalam utilitarianisme di sini berfokus pada dampak positif yang menjadikan kebahagiaan sebagai dasar penilaian benar atau salah suatu tindakan. Menurut Mill, Pendidikan dan pengembangan budaya dapat memperkuat kecenderungan ini, sehingga orang tidak hanya mengejar kepentingan pribadi tetapi juga kesejahteraan bersama.⁹

Mill juga menolak anggapan bahwa utilitarianisme dalam kebahagiaan bersifat oportunisme yang mengorbankan kepentingan umum demi keuntungan pribadi atau jangka pendek. Menurut Mill, tindakan seperti itu bertentangan dengan prinsip utilitarianisme yang sejati, karena utilitarianisme dalam mengejar

⁹Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 186–187.

kebahagiaan di sini ialah tidak hanya mengejar kebahagiaan individu dalam waktu singkat, tetapi kebahagiaan banyak orang dalam jangka panjang.¹⁰

Mill berargumen bahwa moralitas suatu tindakan harus dinilai berdasarkan konsekuensinya secara menyeluruh, termasuk dampak sosial dan efek jangka panjangnya. Sedangkan oportunisme cenderung memprioritaskan keuntungan instan tanpa memedulikan kerugian publik, justru dapat merusak kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, dalam mengejar kebahagiaan hendaknya mempertimbangkan dampak yang lebih luas: kebijakan atau tindakan yang diambil hendaknya memaksimalkan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang, bukan hanya untuk sekelompok individu dalam jangka waktu terbatas.¹¹

Mill menekankan bahwa konsep kebahagiaan tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan dan perlindungan hak-hak dasar. Tindakan yang mengutamakan kepentingan pribadi dengan mengorbankan kepentingan umum berpotensi menimbulkan ketimpangan dan ketidakstabilan sosial, sehingga pada akhirnya dapat mengurangi totalitas kebahagiaan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran Mill, penolakan terhadap tindakan oportunistik bukan semata didasarkan pada dampak moralnya, tetapi juga karena bertentangan dengan tujuan kebahagiaan banyak orang yang bersifat jangka panjang. Oportunisme yang berfokus pada kesenangan sesaat justru mengabaikan prinsip keseimbangan antara kepentingan individual dan kebaikan bersama yang menjadi inti dari kebahagiaan menurut Mill.

¹⁰Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 183.

¹¹Suseno, *13 Tokoh Etika* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 184.

Dengan demikian, kebahagiaan yang sejati bukan sekadar pencapaian kepuasan pribadi, tetapi melibatkan tanggung jawab moral terhadap sesama. Oleh karena itu, tindakan egois atau oportunistik tidak dapat dibenarkan dalam pemikiran ini. Sebaliknya, kebahagiaan adalah mendorong lahirnya perilaku dan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan sosial secara adil dan berkelanjutan.

B. Kebahagiaan dalam Pemikiran Al-Ghazali

Imam al-Ghazali, salah satu tokoh sufi dan filsuf Islam terkemuka utama manusia, menekankan bahwa tujuan utama manusia adalah mencapai kebahagiaan sejati (*Sa'ādah*). Beliau menekankan bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat dicapai hanya dengan melalui materi, tetapi melalui konsep kebahagiaan yang bersifat spiritual.¹² Dalam kitabnya, *Kimiyā al-Sa'ādah* (Kimia Kebahagiaan), al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan tertinggi tidak terletak pada kesenangan duniawi, tetapi pada kehidupan akhirat yang abadi.¹³

Bagi al-Ghazali, kebahagiaan sejati bukanlah sekadar kenikmatan lahiriah atau materi semata, melainkan kedamaian batin yang muncul ketika jiwa telah terbebas dari berbagai sifat tercela dan menyatu dengan nilai-nilai moral serta ketundukan kepada Tuhan. Dunia hanyalah tempat sementara yang penuh ujian, sedangkan kebahagiaan sejati terletak pada kehidupan setelah kematian. Dalam *Kimiyā al-Sa'ādah*, Beliau mengibaratkan proses ini seperti penyempurnaan logam mulia mentah menjadi emas murni melalui reaksi kimia. Dalam konteks manusia,

¹²Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 88.

¹³*Kimiyā Al-Sa'ādah (Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi)*.

“reaksi kimia” ini bukanlah perubahan jasmani, melainkan perubahan jiwa, pikiran, dan emosi yang mengarahkan seseorang kepada kesadaran ilahiah.

Kemudian al-Ghazali menjelaskan, moralitas tidak bisa dipisahkan dari kebahagiaan, karena kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui moralitas yang berlandaskan pembersihan jiwa, pengenalan kepada Allah, dan amal sholeh yang tulus. *Tazkiyatun nafs* atau pembersihan jiwa menjadi fondasi utama dalam ajaran al-Ghazali. Ia berargumen bahwa jiwa manusia pada dasarnya dipenuhi dengan berbagai sifat buruk seperti nafsu amarah, keserakahan, dan kesombongan yang menjauhkan diri dari kedamaian dan kebahagiaan. Oleh sebab itu, proses pembersihan jiwa ini melibatkan pengekangan hawa nafsu dan pengendalian diri melalui latihan spiritual dan pembiasaan akhlak mulia. Dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, al-Ghazali menegaskan bahwa tanpa *tazkiyatun nafs*, manusia tidak akan mampu mencapai ketenangan batin karena sifat-sifat negatif tersebut selalu memicu kegelisahan dan penderitaan. Dengan kata lain, kebahagiaan sejati hanya mungkin dicapai ketika jiwa telah bersih dan mampu mengendalikan nafsu yang mengganggu.¹⁴

Selain itu, al-Ghazali juga mengungkapkan bahwa *mā'rīfatullāh* atau pengenalan kepada Allah merupakan inti dari perjalanan spiritual menuju kebahagiaan. Pengenalan ini bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan merupakan pengalaman spiritual yang mendalam dan personal. al-Ghazali mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk mengenal Tuhan dan tujuan utama

¹⁴al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, terj. M. Zuhri, Jilid. 4 (Semarang: CV. Assy-Syifa, 1992), 584.

kehidupan adalah mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pengenalan ini, hati manusia terbuka untuk mencintai dan tunduk sepenuhnya kepada Allah, yang pada akhirnya membawa pada kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. Tanpa *mā'rīfatullāh*, usaha manusia menjalankan moralitas dan berbuat baik akan kehilangan makna yang sejati, karena tidak berakar pada kesadaran spiritual yang kuat.¹⁵

Terakhir, amal sholeh atau perbuatan baik merupakan manifestasi konkret dari moralitas *Tazkiyatun nafs* dan pengenalan kepada Allah (*mā'rīfatullāh*) yang telah dipupuk dalam jiwa. Amal sholeh yang dilakukan dengan niat tulus dan penuh kesadaran spiritual menjadi sarana untuk membersihkan hati lebih lanjut serta memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan. Al-Ghazali menekankan bahwa amal yang tidak disertai dengan ikhlas dan kesadaran akan Allah adalah kosong dan tidak memberikan manfaat bagi kebahagiaan sejati. Dengan demikian, amal sholeh bukan hanya tindakan lahiriah, melainkan refleksi batin dari ketaatan dan cinta kepada Tuhan.¹⁶

Sehingga hubungan antara ketiga konsep ini, *tazkiyatun nafs*, *mā'rīfatullāh*, dan amal sholeh merupakan bentuk kesatuan moralitas yang saling melengkapi dalam pencapaian kebahagiaan menurut al-Ghazali. Moralitas bukan sekadar aturan sosial yang bersifat lahiriah, melainkan proses transformasi diri yang mendalam. Kebahagiaan sejati lahir dari jiwa yang bersih, hati yang mengenal Allah secara penuh, dan tindakan nyata yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

¹⁵Al-Ghazālī, *Al-Munqidh Min al-Ḍalāl* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 62–70.

¹⁶Al-Ghazālī, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, terj. Abdul Halim Mahmud dkk, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 64–70.

Kemudian al-Ghazali menyebutkan ketika terjadi pelanggaran moral tentu tidak hanya berdampak pada tatanan sosial tetapi juga menyebabkan kegelisahan batin yang menghalangi kebahagiaan. Sehingga, taubat dan perbaikan diri merupakan langkah penting untuk kembali pada jalan moralitas dan mencapai kebahagiaan abadi. Moralitas dan kebahagiaan menjadi dua sisi dari satu koin yang tidak bisa dipisahkan, dimana moralitas menjadi jalan untuk meraih kebahagiaan, dan kebahagiaan menjadi buah dari moralitas yang dijalankan dengan benar.

Secara keseluruhan, pemikiran al-Ghazali memberikan pemikiran holistik tentang bagaimana manusia dapat mencapai kebahagiaan sejati melalui pembersihan jiwa, pengenalan kepada Tuhan, dan amal yang tulus. Hal ini menjadikan moralitas bukan hanya kewajiban sosial atau aturan normatif, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mengantarkan manusia pada kedamaian dan kebahagiaan yang abadi.

Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa manusia sering terjebak dalam pencarian kebahagiaan dengan melalui hal-hal yang bersifat eksternal, padahal sumber kebahagiaan sejati sebenarnya terletak dari dalam manusia itu sendiri. Dengan demikian, kebahagiaan sejati bukan terletak pada harta, jabatan, atau kepuasan indrawi, tetapi pada kedekatan dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, al-Ghazali berhasil memadukan antara dimensi rasional dan spiritual dalam upaya mencapai kebahagiaan yang hakiki.

C. Kelebihan dan Kekurangan Mill dan Al-Ghazali

John Stuart Mill salah satu tokoh filsuf Barat modern dan al-Ghazali yang merupakan tokoh filsuf, teolog, dan sufi Muslim. Mereka berdua memiliki perspektif berbeda tentang bagaimana kebahagiaan seharusnya dipahami dan dicapai. Mill merupakan tokoh utilitarianisme yang meletakkan kebahagiaan pada konsekuensi tindakan yang mendatangkan kenikmatan dan mengurangi penderitaan. Sementara itu, al-Ghazali memandang kebahagiaan sejati sebagai pencapaian spiritual melalui pendekatan diri kepada Tuhan. Perbedaan pemikiran antara John Stuart Mill dan al-Ghazali tentang kebahagiaan memungkinkan penulis untuk melihat kelebihan dan kekurangan, serta keunikan masing-masing secara lebih jelas, baik dari segi teori maupun penerapannya dalam kehidupan. Berikut kelebihan dan kekurangan, serta keunikan dalam pemikiran masing-masing tokoh.

1. Kelebihan dan Kekurangan Kebahagiaan Mill

a. Prinsip Utilitas yang Berorientasi pada Kebahagiaan Umum

Mill mengembangkan prinsip utilitas dalam mencapai kebahagiaan yang mana adalah sebagai kritik dari rumusan awal dari Jeremy Bentham, tetapi kemudian ia memperhalusnya dengan menekankan bahwa kebahagiaan bukan sekadar kesenangan fisik, melainkan juga mencakup kebahagiaan intelektual dan moral. Kelebihan dalam pendekatan yang dikemukakan Mill, yaitu: satu, keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Mill menekankan bahwa kebahagiaan harus dinikmati oleh sebanyak mungkin orang, sehingga tindakan moral harus mempertimbangkan dampak sosial. Kedua, penekanan pada kualitas kebahagiaan. Mill membedakan antara kebahagiaan “tinggi” (seperti seni,

ilmu pengetahuan, dan cinta) dengan kebahagiaan “rendah” (seperti kesenangan fisik), sehingga moralitas tidak sekadar hedonistik.

Walaupun pemikiran Mill mempunyai kelebihan, tentu juga memiliki kekurangan, yaitu: Pertama, penilaian terhadap kualitas kebahagiaan bersifat subjektif dan sulit diukur secara objektif. Apa yang dianggap sebagai kebahagiaan “tinggi” oleh satu individu, belum tentu dianggap demikian oleh orang lain. Hal ini menciptakan ambiguitas dalam penerapan prinsip utilitas. Kedua, pendekatan Mill berisiko mengorbankan kebebasan individu jika kebahagiaan mayoritas menjadi tujuan utama. Dalam situasi tertentu, prinsip utilitarianisme dapat membenarkan tindakan yang merugikan individu demi kebaikan bersama, sehingga bertentangan dengan semangat kebebasan yang juga ia junjung tinggi. Ketiga, utilitarianisme Mill dalam pencapaian kebahagiaan mengandalkan kemampuan manusia untuk menilai konsekuensi moral secara rasional. Sayangnya, dalam praktik ini manusia sering kali terbatas dalam memperkirakan dampak jangka panjang dari tindakan mereka.

Dengan demikian, meskipun Mill memberikan kontribusi penting dalam memperkaya teori utilitarianisme, pendekatannya tetap mengandung kelemahan mendasar, terutama dalam hal penerapan praktis dan pertimbangan keadilan yang lebih luas.

b. Kebebasan Individu dalam Mencapai Kebahagiaan

Mill juga dikenal dengan doktrin *On Liberty*, yang menyatakan bahwa individu harus bebas menentukan jalan hidupnya selama tidak merugikan orang lain. Kelebihan dari pemikiran ini terletak pada penghargaan yang tinggi terhadap

otonomi moral, di mana setiap orang dianggap sebagai mempunyai kemampuan rasional yang berhak menetapkan nilai-nilai dan tujuan hidupnya sendiri. Selain itu, pemikiran ini juga menegaskan bahwa pencarian kebahagiaan adalah hak asasi, asalkan tidak mengganggu kebahagiaan orang lain.¹⁷

Tidak berhenti sampai di situ, doktrin kebebasan Mill diyakini dapat mendorong perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Dengan menjamin kebebasan berpikir, berekspresi, dan berdiskusi, masyarakat akan menjadi lebih terbuka terhadap berbagai ide dan inovasi. Sehingga dapat berkontribusi pada kemajuan intelektual dan moral kolektif. Dalam konteks ini, kebebasan bukan hanya sebagai hak individu, melainkan juga sebagai sarana penting untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama.

Terlepas dari kelebihan, pemikiran ini juga memiliki kelemahan. Pertama, batas antara kebebasan dan kerugian bagi orang lain sering kali tidak jelas. Kedua, Mill kurang memperhitungkan ketimpangan sosial yang membuat kebebasan tidak selalu dapat diakses secara merata. Selain itu, penekanan pada kebebasan individu dapat memicu individualisme ekstrem yang mengabaikan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, meskipun gagasan Mill penting dalam menjunjung hak asasi, penerapannya tetap memerlukan keseimbangan antara kebebasan individu dan kepentingan banyak orang.

¹⁷Mill, *Perihal Kebebasan (On Liberty)*, terj. Alex Lanur, cet. 2 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 94-104.

2. Kelebihan dan Kekurangan Kebahagiaan al-Ghazali

a. Kebahagiaan sebagai Penyempurnaan Jiwa

Bagi Al-Ghazali, kebahagiaan sejati hanya bisa didapatkan dengan membersihkan jiwa dan mengembangkan akhlak yang baik. Dengan cara ini, manusia bisa menjadi sempurna sebagai makhluk yang punya akal dan hati yang baik. Dalam bukunya *Ihya' Ulum al-Din*, al-Ghazali mengajarkan pentingnya mengendalikan nafsu dan menjauhkan hati dari sifat buruk seperti serakah, iri, dan marah. Proses ini bukan hanya soal aturan moral biasa, tapi perjalanan spiritual yang membuat manusia semakin dekat dengan Tuhan. Kebahagiaan di sini berarti jiwa yang tenang dan puas karena sudah melewati proses penyucian dan mendapat petunjuk dari Tuhan.

Sehingga kebahagiaan menurut al-Ghazali juga berkaitan dengan konsep ihsan, yakni berbuat baik seolah-olah selalu diawasi oleh Tuhan. Sikap ini menumbuhkan tanggung jawab moral yang mendalam dan memupuk keutamaan akhlak. Ketika jiwa dipenuhi dengan akhlak mulia, kebahagiaan tidak lagi bergantung pada faktor eksternal yang berubah-ubah, melainkan menjadi bagian dari kesempurnaan batin yang abadi.

Meskipun pemikiran al-Ghazali tentang kebahagiaan sebagai penyempurnaan jiwa sangat mendalam, tentu terdapat beberapa kekurangan. Pertama, penekanan yang kuat pada aspek spiritualitas, sehingga kurang memperhatikan aspek sosial dan materi yang juga penting dalam kehidupan modern. Kedua, pada proses penyucian jiwa yang diajarkan cukup sulit dan butuh waktu lama, sehingga sulit diterapkan oleh banyak orang. Ketiga, penekanannya pada pengendalian nafsu

kadang bisa dianggap terlalu ketat hingga mengabaikan kebutuhan manusia yang wajar. Terakhir, karena pemikirannya sangat terkait dengan ajaran Islam, hal ini membuatnya kurang mudah diterima secara universal oleh semua kalangan.

b. Kebahagiaan berdasarkan Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun nafs*)

Kebahagiaan melalui penyucian jiwa adalah sifatnya yang kekal dan tidak tergantung pada kondisi eksternal. Ketika jiwa dibersihkan dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, amarah, dan keserakahan, maka ketenangan batin akan mengisi ruang-ruang kosong yang sebelumnya dihuni oleh kegelisahan dan konflik. Al-Ghazali menekankan bahwa jiwa yang suci adalah jiwa yang selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengenal dan beribadah kepada Allah. Kebahagiaan yang muncul dari keadaan ini bukanlah sekadar kesenangan sesaat, melainkan rasa damai yang meliputi seluruh dimensi kehidupan manusia.

Selain itu, *tazkiyatun nafs* juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan rasa syukur kepada Allah atas segala karunia-Nya. Sikap syukur ini memperkuat kebahagiaan batin karena seseorang tidak lagi terjebak dalam keinginan duniawi yang tak berujung, melainkan mampu menghargai dan menerima setiap keadaan dengan penuh lapang dada dan kesabaran. Proses penyucian jiwa juga membantu manusia membangun hubungan sosial yang harmonis, karena jiwa yang bersih cenderung menebarkan kasih sayang, keikhlasan, dan toleransi kepada sesama. Dengan demikian, kebahagiaan yang dihasilkan tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial, memperkuat ikatan antar manusia dan menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Meskipun kebahagiaan melalui penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menawarkan kedamaian batin yang mendalam, konsep ini memiliki beberapa kekurangan. Pertama, proses penyucian jiwa memerlukan waktu lama dan disiplin tinggi, sehingga sulit dijalankan konsisten dalam kehidupan modern yang penuh tantangan. Kedua, fokus yang dominan pada dimensi spiritual dapat mengabaikan kebutuhan fisik dan sosial, sehingga berpotensi menyebabkan isolasi atau ketidakseimbangan hidup. Ketiga, nilai spiritual ini tidak selalu diterima secara luas dalam masyarakat yang pragmatis, sehingga bisa menimbulkan kesenjangan sosial. Terakhir, idealisasi terhadap hasil penyucian jiwa dapat menimbulkan ekspektasi tidak realistis, yang berpotensi menyebabkan kekecewaan apabila kebahagiaan abadi tidak segera tercapai. Oleh karena itu, meskipun penting, konsep *tazkiyatun nafs* perlu dipahami secara seimbang dan diintegrasikan dengan aspek kehidupan lainnya.

Tabel 4.1. Kelebihan dan Kekurangan Kebahagiaan Pemikiran Mill dan al- Ghazali

ASPEK	MILL	AL-GHAZALI
Kelebihan	- Relevan dengan konteks modern dan plural (keberagaman) - Bersifat universal dan terukur secara rasional - Dapat diaplikasikan dalam kebijakan publik	- Memberi dasar moral yang kokoh melalui dimensi spiritual dan teologis - Menekankan transformasi jiwa - Kebahagiaan bersifat abadi dan bermakna
Kekurangan	- Cenderung mereduksi nilai moral menjadi soal kuantitas kesenangan - Mengabaikan nilai-nilai transendental dan kesucian spiritual	- Cenderung elitis dan sulit diakses oleh semua kalangan - Kurang memperhatikan dimensi sosial dan struktural secara langsung

D. Persamaan dan Perbedaan Kebahagiaan Mill dan Al-Ghazali

Pemikiran kebahagiaan merupakan tema sentral dalam filsafat, baik dalam tradisi Barat maupun Islam. Seperti dua tokoh penting yang memiliki pemikiran khas dalam hal ini adalah John Stuart Mill dari Barat dan Imam al-Ghazali dari tradisi Islam. Keduanya menggunakan akal dan moralitas sebagai pondasi dalam berpikir dan menjadi kritikus terhadap pemikiran-pemikiran sebelumnya tentang pencapaian kebahagiaan, serta membangun sistem pemikiran rasional yang berdampak luas dalam menempatkan kebahagiaan sebagai elemen utama dalam hidup. Dalam hal ini mereka tentu memiliki cara pandang yang berbeda. Mill, sebagai filsuf utilitarian, memaknai kebahagiaan secara empiris¹⁸, sedangkan al-Ghazali sebagai seorang sufi memahami kebahagiaan dalam kerangka transendental dan spiritual. Meskipun terlihat perbedaan geografis bukanlah penghalang dalam menemukan titik temu memperoleh kebahagiaan. Di sini penulis akan membahas persamaan dan perbedaan pemikiran moralitas kebahagiaan dari kedua tokoh tersebut sebagai berikut.

1. Pencapaian Kebahagiaan sebagai tujuan tertinggi

Dalam karyanya Utilitarianism, Mill menekankan bahwa dalam pengejaran kebahagiaan bukanlah sekadar kepuasan insting, melainkan kebahagiaan yang berkualitas tinggi seperti kenikmatan intelektual, estetika, dan moral. Mill bahkan membedakan antara “*higher pleasures*” (kenikmatan tinggi, seperti seni dan intelek) dan “*lower pleasures*” (kenikmatan rendah, seperti makan dan minum).

¹⁸Kees Bertens, *Etika*, cet. 6 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 250.

menunjukkan bahwa kebahagiaan manusia lebih kompleks daripada sekadar hedonisme kasar yang di ungkapkan oleh tokoh utilitarian sebelumnya.¹⁹

Berbeda dengan itu, dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menekankan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah kenikmatan duniawi, melainkan kebahagiaan akhirat yang diperoleh melalui penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan ketaatan kepada syariat. Bagi al-Ghazali, dunia hanyalah tempat ujian, dan kebahagiaan hakiki dicapai melalui *ma'rifatullah* (mengenal Allah) serta fana' (lenyapnya ego dalam kehadiran Tuhan).²⁰

Dengan demikian, perbedaan dari kebahagiaan kedua tokoh ini terletak pada sifat kebahagiaannya: Mill bersifat duniawi dan empiris, sementara Al-Ghazali bersifat ukhrawi dan transendental. Adapun persamaan dari pemikiran ini adalah dalam memperoleh kebahagiaan sejati memerlukan usaha terutama dari segi batin yang tidak hanya untuk kebahagiaan sesaat

2. Dasar Moralitas Mencapai Kebahagiaan Sosial

Mill adalah penganut konsekuensialisme. Moralitas suatu tindakan ditentukan oleh hasilnya: jika hasilnya meningkatkan kebahagiaan umum, maka tindakan itu dianggap baik secara moral. Dalam hal ini, moralitas bersifat relatif dan kontekstual, bergantung pada konsekuensi tindakan dalam situasi tertentu. Tidak ada tindakan yang absolut baik atau buruk; semua diukur melalui hasil akhirnya terhadap kebahagiaan.

¹⁹John Stuart Mill, *Utilitarianism* (London: Parker, Son, and Bourn, 1863), 12–15.

²⁰Imam Al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, terj. Zainal Abidin Abbas, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Amani, 2000), 11–15.

Sebaliknya, al-Ghazali mendasarkan moralitas pada hukum Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Moralitas bersifat absolut dan objektif. Suatu perbuatan dinilai baik atau buruk bukan berdasarkan akibatnya, melainkan berdasarkan apakah perbuatan itu sesuai dengan kehendak dan perintah Tuhan. Meskipun al-Ghazali juga mengakui peran akal dalam memahami hikmah di balik syariat, namun akal tidak memiliki otoritas final atas nilai moral. Oleh karena itu, bagi al-Ghazali, kebahagiaan bukan hasil kalkulasi utilitarian, melainkan hasil dari ketundukan kepada kehendak Ilahi.

Keunikan kedua ini menyoroti perbedaan mendasar antara etika sekuler-modern Mill dan etika religius-transenden al-Ghazali. Mill mengandalkan akal dan pengalaman sebagai sumber moralitas, sedangkan al-Ghazali menjadikan wahyu sebagai fondasi utama moral dalam mengejar kebahagiaan.

Adapun persamaan pemikiran antara Mill dan al-Ghazali dalam hal moralitas kebahagiaan terletak pada perhatian mereka terhadap tercapainya kebahagiaan sosial. Keduanya menekankan pentingnya tindakan moral yang berdampak positif bagi kehidupan bersama. Mill melalui prinsip utilitarian yang menekankan kebahagiaan terbesar bagi jumlah terbesar, dan al-Ghazali melalui pelaksanaan ajaran agama yang mendorong keadilan, kasih sayang, dan kesejahteraan umat. Dengan cara masing-masing, keduanya mendorong terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis dan bermakna.

3. Peran Akal dan Wahyu dalam Kebahagiaan

Mill sebagai tokoh utilitarian sangat menekankan peran akal. Bagi Mill, manusia adalah makhluk rasional yang mampu menghitung dampak tindakan

mereka terhadap kebahagiaan umum. Dengan demikian, akal adalah alat utama untuk menilai moralitas. Dalam masyarakat demokratis, akal kolektif juga menjadi dasar hukum dan kebijakan moral.

Sementara itu, al-Ghazali memandang akal sebagai penting namun terbatas. Dalam *Al-Munqidz min al-Dalal*, ia menggambarkan pengalamannya dengan berbagai pendekatan ilmu dan menunjukkan bahwa akal saja tidak cukup untuk memahami realitas secara menyeluruh. Ia mengakui bahwa akal dapat membawa manusia kepada pengetahuan tentang Tuhan, tetapi hanya wahyu yang bisa memberikan petunjuk moral yang sempurna dan tidak keliru. Oleh karena itu, akal berfungsi dalam membantu memahami wahyu, bukan menggantikannya.²¹

Keunikan kebahagiaan antara Mill dan al-Ghazali terletak pada sumber otoritas moral: akal individual dan rasionalitas publik versus wahyu dan tradisi keagamaan. Sedangkan dalam tradisi Barat modern, moralitas dapat dinegosiasikan melalui diskursus publik. Akan tetapi, dalam Islam (khususnya menurut al-Ghazali), moralitas dalam pengejaran kebahagiaan adalah hasil penerimaan terhadap kebenaran absolut yang bersumber dari Tuhan.

Persamaan antara pemikiran Mill dan al-Ghazali terletak pada pengakuan bahwa manusia harus mempertimbangkan kebaikan dan kebahagiaan dalam bertindak. Meskipun keduanya berbeda dalam sumber dan tolak ukur moralitas yang mana Mill mengandalkan akal dan pengalaman, sementara al-Ghazali bersandar pada wahyu dan syariat. Namun keduanya sama-sama menempatkan

²¹Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Filsafat Dalam Sejarah Islam*, cet. 1 (Banjarmasin: Kafusari Press, 2012), 112.

kebahagiaan sebagai aspek penting dalam kehidupan moral. Sehingga dalam hal ini, keduanya menunjukkan kepedulian yang sama terhadap tercapainya kehidupan yang baik dan bermakna bagi manusia.

Tabel 4.2. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Mill dan Al- Ghazali

ASPEK	PERSAMAAN	PERBEDAAN MILL
Dasar moralitas	Moralitas ditentukan oleh hasil akhir yang mengarah pada kebahagiaan	Mill dalam utilitarianisme: moralitas diukur dari akibat yang membawa kebahagiaan terbesar. Sedangkan al- Ghazali dalam etika Islam: moralitas berdasar wahyu dan akal menuju <i>sa'ādah</i> (kebahagiaan spiritual)
Sumber kebahagiaan	Kebahagiaan sejati berasal dari kesempurnaan akal dan jiwa, bukan sekadar fisik	Mill, kesenangan (pleasure), terutama intelektual dan moral. Sedangkan al- Ghazali, kedekatan kepada Tuhan (<i>mārīfatullāh</i>), jiwa yang bersih dan pengetahuan hakiki, amal saleh.
Arah tujuan	Kebahagiaan bukan hanya sekedar kepentingan pribadi	Mill mengarah pada kebahagiaan individu dan masyarakat (kesejahteraan kolektif). Dan al- Ghazali mengarah pada <i>Sa'ādah</i> akhirat: keselamatan dan kedamaian jiwa dunia-akhirat sebagai kebahagiaan puncak
Subjek moral	Keduanya menekankan rasio, sehingga mampu menimbang baik-buruk dan bertanggung jawab	Mill: individu rasional yang mempertimbangkan manfaat tindakan. al- Ghazali: manusia berakal dan beriman yang menyucikan diri dan patuh syariat
Ciri moralitas	Membimbing manusia ke arah kebaikan dan kebahagiaan yang lebih tinggi	Mill bertujuan menghasilkan kebahagiaan sebanyak mungkin; berdasarkan akal dan empati. Sedangkan al- Ghazali bertujuan membawa jiwa menuju kebaikan dan Tuhan; berdasarkan syariat dan akal

E. Relevansi Kebahagiaan Mill dan Al-Ghazali di Era Modern

Pemikiran John Stuart Mill memberikan kerangka yang sangat relevan untuk menghadapi berbagai tantangan moral dan kebahagiaan di era modern saat ini. Mill menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebebasan individu dan prinsip keadilan sosial, sehingga setiap orang memiliki ruang untuk meraih kebahagiaan tanpa mengorbankan hak dan kesejahteraan orang lain. Selain itu, Mill juga menggarisbawahi tanggung jawab sosial sebagai bagian penting dalam mencapai kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, pemikiran Mill tetap menjadi dasar yang kuat bagi upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kebijakan sosial dan kebijakan internasional, dunia dapat dibangun menjadi tempat yang tidak hanya menghormati kebebasan setiap individu, tetapi juga bertanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan kolektif sebagai bagian dari moralitas modern yang komprehensif.

Al-Ghazali memandang kebahagiaan sebagai kedamaian batin dan keridhaan Tuhan, yang dicapai melalui pengembangan spiritualitas dan moralitas berdasarkan ajaran agama. Di tengah dunia modern yang serba cepat dan sering menimbulkan krisis makna, ajaran al-Ghazali memberikan alternatif penting yang mengedepankan keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan spiritual. Pesannya membantu individu mencari makna hidup yang lebih dalam dan menjaga integritas moral di tengah tantangan zaman.

Dengan demikian, keduanya sepakat bahwa moralitas dan kebahagiaan saling terkait dan harus seimbang antara kepentingan individu dan masyarakat.

Integrasi nilai-nilai Mill yang menitikberatkan kesejahteraan sosial dan al-Ghazali yang menekankan kebahagiaan spiritual, dapat membentuk kerangka moral yang lebih mendalam dan sesuai dengan kompleksitas kehidupan modern. Hal ini sangat berguna untuk menjawab masalah-masalah kontemporer, seperti ketimpangan sosial, krisis makna, dan kebutuhan akan kesejahteraan yang berkelanjutan. pengakuan keduanya terhadap pentingnya kebahagiaan sebagai elemen utama dalam hidup manusia. Keduanya juga mengakui perlunya pendidikan moral: Mill melalui pembentukan karakter rasional dan sosial, al-Ghazali melalui *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan bimbingan spiritual.